

BAB 3

TEOLOGI HOSPITALITAS DALAM ALKITAB DAN PENERAPANNYA

Fondasi Teologi Bagi Hospitalitas di Perjanjian Lama

Hospitalitas merupakan ekspresi dari kebaikan Allah kepada manusia, oleh karena itu hospitalitas tidak bisa dipisahkan dengan sejarah kejatuhan manusia di dalam dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa menimbulkan banyak dampak kejahatan yang merusak seluruh dimensi kehidupan manusia. Dalam banyak kisah di kitab Kejadian dengan jelas dikisahkan bagaimana dampak dosa memengaruhi hubungan-hubungan sosial di dalam kehidupan manusia.¹⁵⁷ Hal pertama yang rusak dari relasi manusia adalah institusi pernikahan (Kej. 2:18-24), hingga pada puncaknya dosa menemukan momennya pada peristiwa menara Babel (Kej. 11:6-7), di mana seluruh umat manusia bersatu untuk melawan Allah.¹⁵⁸ Dalam peristiwa menara Babel, manusia memiliki kekuatan untuk melakukan banyak kemungkinan untuk dilakukan.¹⁵⁹ Hal ini terjadi karena seluruh manusia memiliki bahasa yang sama

¹⁵⁷Christopher J. H. Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, terj. James Pantou, Lily E. Joeliani, dan Perdian Tumanan (Surabaya: Perkantas, 2013), 46-47.

¹⁵⁸Christopher J. H. Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 107-108. Sebagai contoh, institusi pernikahan seharusnya menjadi gambaran bagaimana pria dan wanita seharusnya dapat saling menopang satu sama lainnya. Tetapi, karena dosa sudah masuk ke dalam hidup manusia wanita dan pria saling menjatuhkan.

¹⁵⁹Ibid.

sehingga dapat bersatu. Persatuan ini yang membuat mereka sangat kuat sehingga apa yang mereka rencanakan tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana. Puncak kejahatan ini tidak dibalas Allah melalui hukuman, melainkan dengan pencegahan.¹⁶⁰ Pencegahan yang Allah lakukan yaitu dengan memecah persatuan manusia dengan cara membuat mereka terbagi ke dalam banyak bahasa.¹⁶¹ Inilah permulaan bagaimana bangsa-bangsa di dunia muncul berdasarkan bahasanya masing-masing dan mereka terserak ke seluruh dunia.¹⁶²

Manusia yang jatuh ke dalam dosa telah terbagi-bagi berdasarkan bangsa dan etnisitasnya masing-masing.¹⁶³ Dalam sejarah keselamatan Allah memilih suatu bangsa yang akan menjadi bangsa pilihan yaitu bangsa Israel.¹⁶⁴ Pemilihan terhadap satu bangsa yaitu Israel bukan berarti Allah memandang bulu dan meniadakan bangsa lainnya. Setidaknya terdapat tiga pertimbangan dalam pemilihan Israel yang mengindikasikan bahwa Allah tidak memandang bulu dan meniadakan bangsa lainnya. Pertimbangan pertama ialah pemilihan Israel berdasarkan anugerah Allah. Tindakan pemilihan ini bukan didasarkan kepada kualifikasi yang dimiliki oleh Israel, tetapi hanya karena anugerah (Ul. 7:6-8; 9:4-6).¹⁶⁵ Allah mengingat perjanjian dengan

¹⁶⁰Wright, *Misi Umat Allah*, 85.

¹⁶¹Ibid.

¹⁶²J. Daniel Hays, *From Every People and Nation: A Biblical Theology of Race* (Illinois: InterVarsity, 2003), 61. Sebenarnya pembagian berdasarkan suku sudah dimulai dari sebelum Pasal 11. Tetapi pada waktu itu pembagian tersebut tidak terlalu signifikan karena masih memiliki kesamaan bahasa.

¹⁶³Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, 107-108. Perbedaan bahasa menjadi kendala manusia untuk dapat berkomunikasi satu dengan lainnya. Hal inilah yang menjadi faktor utama runtuhnya persatuan manusia.

¹⁶⁴Ibid.

¹⁶⁵Ibid., 111. Israel pada waktu keluar dari tanah Mesir bukanlah suatu bangsa yang memiliki kejayaan yang luar biasa. Mereka hanyalah suatu bangsa budak yang tidak memiliki kualifikasi

nenek moyang bangsa Israel, oleh karena itu seringkali di dalam peristiwa keluaran Allah menyatakan diri dengan frasa “Allah nenek moyangmu” dan “Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub” (Kel. 2:24; 3:13, 15-16).¹⁶⁶ Allah ingin menunjukkan kepada bangsa Israel bahwa Dia adalah Allah yang setia dengan perjanjian-Nya.¹⁶⁷ Pengulangan ini memberikan arti penting bahwa Israel dipilih hanya karena kemurahan hati Allah, dan kemurahan-Nya ditandai oleh pembebasan Israel dari tanah perbudakan Mesir, di mana Allah menjadi aktor utama dalam peristiwa tersebut (Kel. 14:14).¹⁶⁸

Pertimbangan kedua ialah bangsa Israel sendiri bukanlah suatu umat yang “murni” terdiri dari suatu etnis tertentu. Dua suku bangsa yaitu Manasye dan Efraim adalah keturunan dari isteri Yusuf, seorang Mesir (Kej. 41:50-52).¹⁶⁹ Dalam Keluaran 12:38 NRSV menerjemahkan “*A mixed crowd also went up with them.*” Implikasi dari “*a mixed crowd*” adalah orang-orang atau kelompok orang yang tidak dikategorikan sebagai orang Israel.¹⁷⁰ Hal ini sejalan dengan bahasa Ibrani yang berarti “orang asing.” Tidak jelas rujukan di dalam Perjanjian Lama, apakah orang asing ini adalah bangsa Mesir atau orang-orang kulit hitam Afrika, tetapi jelas dari semula bangsa yang keluar dari tanah Mesir tersebut merupakan bangsa yang terdiri

apapun untuk menjadi bangsa yang besar. Allah tidak memilih Israel karena superioritas rasial atau apapun selain hanya karena anugerah-Nya.

¹⁶⁶John R. W. Stott dan Johannes Verkuyl, *Misi Menurut Perspektif Alkitab: Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia*, terj. Julius C. Rumpak (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 27.

¹⁶⁷Ibid.

¹⁶⁸Walter C. Kaiser Jr., *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 138.

¹⁶⁹Hays, *From Every People and Nation*, 66-67.

¹⁷⁰Ibid.

dari berbagai macam suku.¹⁷¹ Kemajemukan bangsa Israel sendiri dapat dilihat dari penggunaan dalam kata bahasa Ibrani 'am yang biasanya dipakai untuk menyebut umat atau bisa juga disebut dengan persekutuan.¹⁷² Sementara kata "goy" dipakai untuk menyebut suatu "bangsa" yang memiliki arti politik geografi. Israel sendiri sering disebut 'am yhwh, yang berarti umat yang diciptakan dan menjadi milik Allah.¹⁷³ Dari penjelasan ini jelas bahwa dasar pemilihan yang dilakukan Allah bukan karena alasan rasial, tetapi Allah secara sengaja menciptakan umat-Nya dari beberapa suku bangsa sehingga sejak awal bangsa Israel merupakan suatu bangsa yang memiliki unsur kemajemukan.

Pertimbangan terakhir ialah tindakan pemilihan Allah atas Israel sebagai bangsa pilihan bukan suatu tindakan tanpa tujuan. Dalam sejarah keselamatan Allah sengaja memilih Israel agar dapat menjadi agen-Nya di dunia. Inilah yang menjadi pertimbangan yang paling penting, yaitu Allah memberikan hak istimewa kepada bangsa Israel untuk memmanifestasikan kehidupan yang sudah dimulai dalam iman dengan ketaatannya kepada hukum Allah.¹⁷⁴ Allah ingin menjadikan Israel menjadi suatu bangsa yang memiliki identitas kerajaan Allah dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga mereka dapat menjadi berkat bagi seluruh bangsa di dunia (Kej. 12: 1-3).¹⁷⁵ Ketiga pertimbangan inilah yang membuat pemilihan Allah atas

¹⁷¹Ibid. Hal ini sekaligus mematahkan anggapan bahwa Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang rasial dan anti terhadap bangsa-bangsa lainnya.

¹⁷²Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, 111.

¹⁷³Ibid.

¹⁷⁴Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 151. Allah ingin bangsa Israel menunjukkan cara hidup yang berbeda dari bangsa-bangsa kafir lainnya, sehingga umat Allah menjadi umat yang siap untuk dipertandingkan kualitas hidupnya di tengah-tengah dunia.

¹⁷⁵Wright, *Misi Umat Allah*, 87. Pemilihan atas Israel dimulai dari pemilihan atas Abraham beserta keluarganya. Abraham dan keluarganya dipilih agar dapat menjadi agen berkat bagi keluarga

Israel menjadi bermakna dan bertujuan, sehingga pemikiran bahwa Allah memandang bulu dan meniadakan bangsa yang lain menjadi tidak beralasan.

Bangsa Israel sendiri mengalami penebusan Allah melalui peristiwa pembebasan dari tanah perbudakan Mesir. Dalam banyak hal peraturan di dalam Perjanjian Lama selalu berangkat dari peristiwa keluarnya Israel dari tanah Mesir. Peristiwa ini menjadi model yang holistik bagi Israel untuk hidup di tanah perjanjian, secara khusus untuk dapat menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lainnya.¹⁷⁶ Peristiwa keluaran tidak boleh dilihat hanya dari dimensi spiritual semata, karena peristiwa keluaran juga berdampak kepada dimensi lainnya seperti ekonomi, politik, dan sosial.¹⁷⁷ Hal ini menyebabkan Israel mengalami pembebasan yang holistik. Christopher Wright mengatakan bahwa peristiwa keluaran ini merupakan model bagi demonstrasi dan proklamasi Injil secara bersamaan, bahkan lebih lanjut lagi bahwa peristiwa keluaran merupakan fondasi alkitabiah bagi model misi yang holistik.¹⁷⁸ Salah satu wujud misi yang holistik yang dapat dilakukan oleh umat Allah adalah hospitalitas. Hospitalitas secara sederhana dapat dikatakan sebagai bentuk penyambutan kepada orang lain ke dalam lingkungan keluarga, tetapi hospitalitas tentu bukan hanya sebatas definisi tersebut. Dalam pengertian lebih dalam

yang lain. Hal ini juga harus diterapkan kepada Israel yang merupakan agen berkat kepada bangsa-bangsa lainnya.

¹⁷⁶Ibid., 126.

¹⁷⁷Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, 33-35. Dalam peristiwa keluaran, Allah merespons semua kebutuhan Israel. Allah tidak hanya memberikan penghiburan spiritual tetapi tidak mengubah kondisi historis yang nyata. Tetapi Allah juga mengubah kondisi historis yang nyata yang dapat dirasakan oleh Bangsa Israel. Seringkali peristiwa keluaran hanya dipandang sebagai peristiwa spiritual semata, sehingga pada akhirnya mengabaikan hal-hal yang bersifat materi atau fisik. Dikotomi ini sangat berbahaya dalam kekristenan masa kini yang memisahkan antara yang sakral dan sekuler.

¹⁷⁸Wright, *Misi Umat Allah*, 126.

hospitalitas atau keramahtamahan berakar di dalam kekerabatan dan kekeluargaan.¹⁷⁹

Istilah “hospitalitas” sendiri dalam bahasa Ibrani yaitu *ger* (bentuk jamaknya *gerim*) biasanya diterjemahkan dengan “pesinggah” atau “orang asing” atau “klien.”¹⁸⁰

Christopher Wright menyebutkan beberapa jenis kelompok masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai *gerim*; di antaranya keluarga yang tidak mempunyai hak atas tanah, janda-janda, anak-anak yatim, orang-orang Lewi, para pendatang, orang-orang asing yang menumpang, dan orang miskin.¹⁸¹ Secara khusus Perjanjian Lama banyak mengatur perlakuan terhadap kelompok orang ini dalam kelima hukum Taurat (Kel. 22:21-27; 23:4-9; Im. 19:9-10,13-18,23-25,33-36; Ul. 14:28-29; 15:12-14; 20:5-7,19-20; 21:10-14; 22:1-4; 23:24-25; 24:5-6,10-15,17-22; 25:4; 27:18-19,25).¹⁸² Hukum-hukum tersebut merupakan bagian integral di dalam kehidupan bangsa Israel yang berbeda dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Hukum-hukum yang berbeda tersebut ditujukan mereka dapat mendemonstrasikan nilai-nilai kerajaan Allah dalam seluruh dimensi kehidupan baik ekonomi, politik, dan sosial.

Kategori yang ditawarkan oleh Christopher Wright tersebut menekankan tentang dua hal. Pertama adalah perlakuan yang adil kepada semua orang secara khusus kepada mereka yang sering diabaikan.¹⁸³ Kedua adalah semua kategori tersebut merujuk kepada setiap orang yang berada di luar lingkungan kelompok

¹⁷⁹Philip J. King dan Lawrence E, Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, terj. Robert Setio dan Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 69-71.

¹⁸⁰Ibid.

¹⁸¹Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, 161.

¹⁸²Ibid.

¹⁸³Ibid. Perlakuan yang adil melibatkan berbagai dimensi di dalam kehidupan bangsa Israel seperti bidang ekonomi, sosial dan politik. Semua bidang inilah yang disebut dengan kehidupan yang holistik dan merupakan hidup yang sesuai dengan paradigma Allah.

tertentu atau unit sosial lainnya yang kondisinya tidak memiliki perlindungan sosial.¹⁸⁴ Pada masa itu, orang asing atau pendatang harus berada di bawah perlindungan seorang tuan rumah atau pelindung yang menjadi seorang anggota komunitas. Perlindungan ini sangat penting karena apabila mereka tidak di dalam perlindungan maka akan membahayakan keselamatannya. Hal ini yang menyebabkan hospitalitas bagi orang Israel merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan lebih diutamakan ketimbang puasa.¹⁸⁵ Hal ini dinyatakan oleh Yesaya ketika ia membedakan peribadatan yang salah dan yang benar (Yes. 58:6-7).¹⁸⁶

Fondasi yang paling kuat bagi bangsa Israel dalam memberikan pelayanan hospitalitas kepada orang asing dan para pendatang adalah pengalaman masa lalu mereka sendiri di tanah perbudakan Mesir. Israel pernah hidup selama ratusan tahun sebagai orang asing dan budak di tanah Mesir.¹⁸⁷ Bangsa Israel pada waktu itu hidup dalam suasana tertindas, terjajah, dan terbelenggu. Jadi tentu tidak mengejutkan apabila perintah pertama setelah sepuluh hukum yang diberikan kepada mereka mempunyai kaitan dengan perbudakan dan ketenagakerjaan (Kel. 21:1-11).¹⁸⁸

Peristiwa keluaran menjadi model sekaligus motif dalam memperlakukan orang asing; sebagai contoh, dalam membebaskan seorang budak tuan Ibrani harus memberikan

¹⁸⁴King dan Lawrence E, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 69-71.

¹⁸⁵Ibid.

¹⁸⁶Ibid. “Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ... supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah” (Yes. 58-6-7). Pada masa itu terjadi dikotomi yang luar biasa antara kehidupan ritual bangsa Israel di Bait Allah dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka aktif untuk menjalankan ritual-ritual keagamaan, tetapi di sisi yang lain dalam bidang ekonomi mereka korup dan menindas janda, pendatang dan orang miskin.

¹⁸⁷Wright, *Misi Umat Allah*, 132-134.

¹⁸⁸Ibid.

pesangon kepada budak tersebut.¹⁸⁹ Peraturan ini terdapat di dalam Ulangan 15:13-15, “... haruslah kauingat bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau ditebus TUHAN, Allahmu; itulah sebabnya aku memberikan perintah itu kepadamu pada hari ini.”¹⁹⁰

Bangsa Israel tentu tahu bagaimana perasaan ditindas dan diperlakukan tidak adil. Mereka sendiri pernah mengalami bagaimana menjadi orang asing dan budak selama ratusan tahun.¹⁹¹ Tetapi Israel juga tahu pengalaman ditebus oleh Allah dari tanah perbudakan.¹⁹² Pengalaman masa lalu inilah yang hendak dipakai oleh Allah sebagai acuan bangsa pilihan-Nya untuk bertindak di dalam kehidupan.¹⁹³ Mereka yang tahu bagaimana rasanya ditebus harus menjalani kehidupan penebusan dengan orang lain, terutama mereka yang kini memiliki kebutuhan yang sama dengan Israel ketika Allah menebus mereka (Ul. 10:19; 15:15; 24:18; Kel. 22:21).¹⁹⁴

Hospitalitas yang diterapkan oleh bangsa Israel bukan hanya bermanfaat bagi orang yang menerimanya, tetapi juga bagi mereka yang menerapkannya sebagai pengingat tentang sejarah penebusan Allah di tanah Mesir. Pembebasan dan penebusan dilakukan oleh Allah kepada Israel di tanah Mesir merupakan suatu

¹⁸⁹Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, 161. Alasan yang utama dan terus diulang untuk menaati hukum terhadap orang lemah, yang diperbudak atau yang miskin adalah sikap Allah terhadap Israel dalam keadaan yang serupa. “Haruslah kauingat, bahwa engkau dahulu budak di Mesir dan engkau ditebus TUHAN, Allahmu, dari sana; itulah sebabnya aku memerintahkan engkau melakukan ini” (Ul. 24:18).

¹⁹⁰Wright, *Misi Umat Allah*, 132-134.

¹⁹¹Ibid.

¹⁹²Hans Boersma, *Violence, Hospitality, And The Cross: Reappropriating The Atonement Tradition* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 85-87.

¹⁹³Ibid

¹⁹⁴Ibid. Pengalaman masa lalu ini seharusnya membuat Israel memiliki rasa simpati dan empati kepada orang yang mempunyai pengalaman yang serupa.

hospitalitas Ilahi, dan hospitalitas Ilahi tersebut harus menuntun Israel untuk melakukan hal yang serupa kepada orang lain yang memiliki kesamaan nasib dengan mereka.¹⁹⁵

Penerapan Hospitalitas dalam Perjanjian Lama

Dalam dunia kuno khususnya pada masa patriakh, hospitalitas sebenarnya merupakan suatu kebajikan yang umum dilakukan pada masa itu.¹⁹⁶ Hospitalitas terhadap orang-orang lemah secara sosial termasuk di dalamnya orang asing merupakan bagian dalam hukum yang diatur oleh Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Taurat. Hukum yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel memiliki syarat dan konsekuensi.¹⁹⁷ Apabila mereka taat dan patuh terhadap hukum yang diberikan oleh Allah maka mereka akan diberkati, sebaliknya apabila mereka melanggar hukum Allah maka mereka akan menerima hukuman (Ul. 31:16-17).¹⁹⁸ Dalam hal inilah, hukum yang diberikan harus dipandang sebagai respons Israel terhadap komitmen yang Allah adakan terhadap mereka.¹⁹⁹ Selain itu hukum diberikan dalam rangka

¹⁹⁵Ibid.

¹⁹⁶Victor H. Matthews, *Manners And Customs In The Bible: An Illustrated Guide To Daily Life In Bible Times* (Massachusetts: Hendrickson, 2006) , 41-43.

¹⁹⁷Boersma, *Violence, Hospitality, And The Cross*, 85.

¹⁹⁸John Drane, *Memahami Perjanjian Lama I: Dari Bapa Leluhur Sampai Kerajaan Bersatu*, terj. Hans Wuysang (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2002), 36-37. Model perjanjian dengan pakta hukum ini mirip dengan pakta hukum di Timur Dekat Kuno pada waktu itu. Salah satu contohnya adalah rangkaian pakta hukum yang ditemukan dari periode perunggu akhir (1400-1200 SM). Pakta hukum tersebut berhubungan dengan kekaisaran Het. Dalam pakta tersebut dijelaskan tentang tugas-tugas yang harus dilakukan oleh kerajaan-kerajaan yang lebih kecil yang telah masuk di dalam kekuasaan kekaisaran Het.

¹⁹⁹Ibid., 34.

memelihara perjanjian ilahi antara Israel dengan Allah, sehingga setiap pelanggaran serius terhadap hukum tersebut akan membahayakan seluruh bangsa.²⁰⁰

Meskipun telah menjadi undang-undang di dalam kehidupan bangsa Israel, bukan berarti mereka selalu dapat melaksanakannya dengan baik. Penerapan hospitalitas sendiri sebenarnya banyak dilakukan bukan pada waktu bangsa Israel menjadi sebuah bangsa atau umat, tetapi banyak contoh hospitalitas sendiri justru dilakukan pada masa patriakh.²⁰¹ Pada masa Israel menjadi sebuah bangsa secara politik justru lebih banyak mereka melanggar hukum Allah dengan menindas orang miskin, janda, anak yatim, dan orang asing.²⁰² Hal ini tergambar jelas melalui teguran para nabi, khususnya pada masa pra-pembuangan.²⁰³ Penerapan hospitalitas sendiri pada masa patriakh tidak dapat dikatakan sebagai wujud bahwa mereka taat terhadap hukum Allah, karena pada waktu itu hukum Allah belum turun ke atas bangsa Israel.²⁰⁴ Oleh karena itu hospitalitas yang dilakukan oleh para patriakh harus dipandang sebagai sesuatu yang normal dilakukan orang pada masa tersebut.²⁰⁵

²⁰⁰Andrew E. Hill dan John Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2008), 184. Dalam Perjanjian Baru, Yesus merangkum seluruh isi Hukum Taurat menjadi dua hukum yang utama (Mat. 22:36-39; bdk. Ul. 6:5). Bagi Yesus keseluruhan Hukum Taurat menekankan tentang keadilan, belas kasihan dan kesetiaan (Mat. 23:23).

²⁰¹Ibid.

²⁰²Willem A. VanGemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, terj. Jeane Ch. Obadja (Surabaya: Momentum, 2011), 39-48.

²⁰³Ibid.

²⁰⁴Matthews, *Manners And Customs In The Bible*, 41-43.

²⁰⁵Ibid.

Penerapan Hospitalitas Pada Masa Patriakh

Hospitalitas pada masa patriakh dapat dilihat dari kisah kehidupan Abraham. Kejadian 18 mengisahkan tentang bagaimana Abraham dan Sara mengembangkan hospitalitas kepada orang-orang asing yang mendatangi mereka di Hebron pada hari yang panas. Penyambutan itu dimulai dengan pemberian air oleh Abraham untuk membasuh kaki mereka. Bukan hanya itu saja, Abraham dan Sara juga menyiapkan hidangan makan yang terbaik bagi tamunya mulai dari daging hewan, sayuran, daging anak lembu panggang, dadih, dan susu. Selanjutnya Abraham dan Sara menghidangkan roti yang baru dimasak kepada para tamu mereka.²⁰⁶ Kebiasaan menjamu orang asing dan memberi makan ini juga dilakukan dalam rangka menciptakan ikatan tertentu.²⁰⁷ Salah satu contohnya adalah yang dilakukan oleh Raja Salem dan Imam Elyon, Melkisedek yang membawa roti dan anggur lalu memberkati Abraham (Kej. 14:17-20).²⁰⁸

Penerapan hospitalitas yang paling disorot adalah hospitalitas yang dilakukan oleh keponakan Abraham yaitu Lot di Sodom dan Gomora (Kej. 19:2-14). Kisah tersebut mencatat Lot sedang menjamu pendatang di kota tersebut dan menawarkan makanan dan air untuk membasuh kaki mereka (ay. 2).²⁰⁹ Bukan hanya itu, Lot juga menawarkan para pendatang tersebut untuk bermalam di tempatnya. Dalam konteks

²⁰⁶King dan Lawrence E, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 69-71.

²⁰⁷Ibid. Ikatan yang dihasilkan tersebut dapat bermanfaat bagi kepentingan-kepentingan politik tertentu, oleh karena itu hospitalitas dalam dunia kuno memiliki motif-motif tertentu.

²⁰⁸Ibid.

²⁰⁹Matthews, *Manners And Customs In The Bible*, 41-43. Sebenarnya perkataan Lot kepada para tamunya sama dengan perkataan Abraham kepada tamunya di Kejadian 18. Ungkapan penawaran air untuk membasuh kaki seperti halnya sebuah ungkapan umum pada waktu itu.

itu, tawaran tumpangan Lot kepada orang asing di tengah-tengah kota Sodom dan Gomora yang terkenal akan dosanya bukanlah suatu tawaran tanpa risiko (Kej. 18:20).²¹⁰ Selama makan malam, segerombolan orang dari kota tersebut datang ke tempat Lot dan menyatakan keinginan mereka untuk melakukan kejahatan seksual kepada tamu Lot.²¹¹ Dalam kisah tersebut dijelaskan bahwa Lot tidak menyerahkan tamunya dan memberikan penawaran yang lain kepada gerombolan jahat ini, yaitu kedua anak perempuannya. Bagi dunia modern penawaran dua anak perempuan Lot merupakan suatu tindakan yang tidak beradab. Tetapi bagi dunia kuno, justru yang dilakukan Lot sebenarnya merupakan kebajikan di dalam dunia kuno. Bagi pandangan dunia kuno hospitalitas yang ditawarkan oleh tuan rumah membawa suatu kewajiban mutlak bagi tuan rumah untuk melindungi tamu-tamunya, apapun konsekuensi yang harus ditanggung oleh tuan rumah.²¹²

Kebiasaan menjamu orang asing dan pendatang juga tergambar pada kisah kehidupan Ayub. Ayub merupakan salah satu tokoh Alkitab yang hidupnya sangat saleh dan menjauhi kejahatan (Ayb. 1:1). Ayub sangat membanggakan semangat hospitalitasnya kepada orang-orang asing dan para pendatang dengan mengatakan, “Malah orang asing (*ger*) pun tidak pernah bermalam di luar, pintuku kubuka bagi musafir” (Ayb. 31:32).²¹³ Ayub ingin mengatakan sebagai orang dunia kuno yang

²¹⁰Niels Peter Lemche, *Prelude Israel's Past: Background And Beginnings of Israelite History And Identity*, terj. E.F. Maniscalco (Peabody: Hendrickson, 1998), 5-6. Kota Sodom dan Gomora memang terkenal dengan segala kejahatan di dalamnya. Dalam perkembangannya banyak ahli yang menduga bahwa dalam kota tersebut berkembang berbagai macam penyimpangan seksual, dari pedofilia hingga homoseksualitas.

²¹¹Ibid.

²¹²Matthews, *Manners And Customs In The Bible*, 41-43.

²¹³King dan Lawrence E, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 69-71. Kebiasaan ini sepertinya merupakan kebiasaan yang umum pada masa itu, seperti kisah Reuel imam di Midian, merasa heran bahwa anak-anak perempuannya tidak menunjukkan hospitalitas kepada Musa yang telah memberi

mengetahui kebajikan yang berlaku umum pada waktu itu, ia tidak pernah menolak orang asing atau pesinggah yang datang ke dalam rumahnya.

Penerapan Hospitalitas Pada Masa Hakim-Hakim

Periode hakim-hakim adalah salah satu periode paling kelam di dalam sejarah bangsa Israel.²¹⁴ Kitab Hakim-Hakim mencatat bahwa pada waktu itu setiap orang melakukan apa yang benar menurut pemikirannya sendiri (Hak. 21:25). Pada masa itu umat Allah melakukan banyak kejahatan dan kehidupan mereka menjadi sama seperti bangsa-bangsa kafir lainnya. Mereka menyembah ilah-ilah palsu di Kanaan dan menjauh dari Allah Israel (Hak. 2:11-12).²¹⁵ Tetapi di tengah-tengah situasi sosial yang dipenuhi oleh kejahatan, terdapat kisah yang menarik di antara umat Allah. Kisah Rut dan Boas merupakan semacam “oasis” di tengah-tengah padang gurun kebajikan pada waktu itu.²¹⁶

Rut merupakan janda Moab yang tinggal di tanah orang-orang Israel. Setidaknya ada dua hal yang membuat status Rut sangat tidak mudah untuk tinggal di daerah yang baru baginya. Pertama, ia adalah seorang Moab yang sangat dibenci oleh orang Israel pada waktu itu. Meskipun orang Moab memiliki asal-usul yang sama

minum kambing domba mereka (Kel. 2:20). Dapat dikatakan pada waktu itu Musa merupakan seorang asing dan musafir di daerah tersebut. Keheranan Rehuel merupakan suatu bukti bahwa hospitalitas merupakan kebajikan dunia kuno yang sepertinya berlaku umum.

²¹⁴Michael Wilcock, *Hakim-Hakim: Cahaya Anugerah Allah Sangat Berkilau Kendati Dosa Manusia Begitu Pekat*, terj. Gwyneth Jones (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 5-7.

²¹⁵Ibid.

²¹⁶Ibid.

dengan bangsa Israel, tetapi bangsa Israel memiliki pengalaman buruk terhadap orang Moab.²¹⁷ Salah satu kejadian yang diingat oleh orang Israel adalah karena bersama-sama orang Amori, orang Moab juga tidak memberikan tumpangan kepada mereka pada saat keluar dari tanah Mesir (Ul. 23:3-4).²¹⁸ Akibat dari perbuatan orang Moab, Allah melarang orang Moab dan Amori untuk datang di tengah-tengah umat Allah.²¹⁹ Sebagai seorang Moab yang tinggal di antara orang Israel, Rut menjadi orang asing dan musafir bagi lingkungan barunya.²²⁰

Hal kedua, ia adalah seorang janda miskin yang mencari nafkah di tengah-tengah orang Israel.²²¹ Pada zaman Mesopotamia kuno, menjadi seorang janda bukanlah sesuatu yang mudah.²²² Status sosial sebagai janda Moab membuat dia sangat rentan untuk dieksploitasi secara ekonomi dan fisik oleh lingkungannya.²²³ Tidak jarang pada waktu itu, para janda yang tidak memiliki kontrak dalam pernikahan akan menjadi properti dalam dunia prostitusi.²²⁴ Dalam hukum

²¹⁷Alfred J. Hoerth, Gerald L. Mattingly dan Edwin M. Yamauchi, *Peoples Of The Old Testament World* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1994), 320-325. Orang Moab merupakan keturunan dari anak tertua Lot (Kej. 19:37).

²¹⁸King dan Lawrence E, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 69-71.

²¹⁹Ibid.

²²⁰Hoerth, Mattingly, dan Yamauchi, *Peoples Of The Old Testament World*, 326. Meskipun di dalam sejarahnya kedua bangsa ini sering dalam situasi konflik, tetapi sepertinya pada titik tertentu di dalam masa hakim-hakim mereka hidup secara damai. Hal ini ditandai dengan begitu mudahnya Naomi pergi ke tanah Moab dan Rut datang ke daerah orang Israel.

²²¹Ibid.

²²²Campbell, *Marriage And Family In The Biblical World* (Downers Grove: Illinois: InterVarsity, 2003), 22-25.

²²³Ibid.

²²⁴Ibid. Dalam hukum Hammurabi dan Asyur dijelaskan bahwa sebelum melakukan pernikahan, biasanya terdapat kontrak perjanjian, di antaranya adalah kesepakatan apabila suami meninggal, maka janda dapat menikah kembali dengan pilihannya sendiri setelah dua tahun pasca suami meninggal.

pernikahan orang Israel terdapat hukum *levirate*, di mana saudara dari suami yang meninggal wajib untuk menikahi istrinya.²²⁵ Tujuan dari hukum ini adalah untuk melindungi hak waris dan janda yang ditinggal mati oleh suaminya.

Menjadi orang asing dan menyandang status janda miskin membuat kehidupan Rut menjadi sangat sulit. Situasi yang begitu sulit menyebabkan Rut harus bekerja sebagai pemungut sisa tuaian jelai yang tececer (Rut 2:2).²²⁶ Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang paling mungkin dan terhormat bagi orang-orang miskin pada waktu itu.²²⁷ Rut bekerja di ladang milik Boas, seorang yang terpuja dan terhormat pada waktu itu.²²⁸

Meskipun Boas seorang sosok yang berotoritas dan terpuja, tetapi ia merupakan sosok yang sangat murah hati.²²⁹ Mengetahui bahwa Rut merupakan seorang janda Moab yang sedang menyambung hidup di ladangnya, ia tidak segan untuk memberikan izin untuk bekerja bahkan mendapat jaminan perlindungan agar tidak diganggu oleh pekerja-pekerja lainnya (Rut 2:7-9).²³⁰ Seorang janda sangat mungkin mengalami pelecehan seksual oleh para pekerja pria di ladang-ladang. Pada ayat 9b kata “menganggumu” dalam bahasa Ibrani “*nag'ek*” memiliki arti seksual (Kej. 20:6; Ams. 6:29), bahkan dapat diartikan sebagai kekerasan seksual.

²²⁵Ibid., 47. Dalam bahasa Ibrani kerabat yang menikahi janda ini disebut dengan *go-el* yaitu penebus. Kisah tentang *go-el* ini digambarkan dengan jelas melalui kisah Boas yang mengambil Rut sebagai istrinya.

²²⁶Yonky Karman, *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 20-24.

²²⁷Ibid.

²²⁸Otoritas Boas tampak saat mengundang penebus lain dan tua-tua kota, Rut 4:1-2 (Carolyn Custis James, *The Gospel of Ruth: Loving God Enough To Break The Rules* [Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008], 104).

²²⁹Ibid.

²³⁰Karman, *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut*, 20-24.

Merupakan sesuatu yang umum seorang janda yang tidak memiliki perlindungan sosial dapat menjadi objek eksploitasi secara seksual.²³¹

Izin dan jaminan perlindungan yang diberikan oleh Boas kepada janda Moab ini merupakan suatu hospitalitas yang diekspresikan kepada orang asing. Dalam hukum Taurat, Rut seorang janda miskin Moab ini masuk dalam katagori yang dijelaskan di dalam hukum Taurat (Im. 19:9-10; 23:22; Ul. 24:19-21).²³² Boas merupakan umat Allah yang langka di masa hakim-hakim. Ia adalah sosok yang menggambarkan seorang umat Allah yang sejati dengan memanifestasikan kemurahan Allah kepada bangsanya melalui hospitalitas terhadap janda Moab miskin yang sedang mencari pekerjaan di ladangnya.²³³

Kisah Rut ini juga harus dilihat dari perspektif misi Allah. Rut adalah seorang Moab yang masuk ke dalam umat perjanjian.²³⁴ Allah secara konsisten memimpin umat-Nya untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain di tengah-tengah situasi yang sangat kacau pada waktu itu.²³⁵ Rut bukan hanya sebagai orang Moab yang masuk ke dalam umat perjanjian, tetapi lebih dari itu dia akan menjadi garis keturunan Mesias yaitu Yesus (Mat. 1:1-6).²³⁶ Hal ini merupakan suatu antisipasi bahwa umat Allah di

²³¹Ibid.

²³²James, *The Gospel of Ruth*, 104. Tuan tanah di antara umat Allah tidak boleh memanen secara serakah, mereka juga harus memperhatikan orang-orang miskin dan orang asing yang ikut bekerja mengais sisa panen di ladang mereka.

²³³Peter H. Lau and Gregory Goswell, *Unceasing Kindness: A Biblical Theology Of Ruth* (Illinois: InterVarsity, 2016), 62-63. Dapat dikatakan Boas merupakan oasis di tengah padang gurun kehidupan umat pada masa itu. Rut dan Boas merupakan gambaran dari kebaikan Ilahi kepada umat manusia yang berdosa. Allah Israel bermurah hati kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan-Nya.

²³⁴Ibid., 143-144.

²³⁵Ibid.

²³⁶Ibid.

kemudian hari akan menjadi umat yang terdiri dari segala suku, kaum, dan bahasa (Why. 5:9-10; 14:6).²³⁷ Antisipasi ini sejalan dengan janji Allah kepada Abraham bahwa ia akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa (Kej. 12:1-3).²³⁸

Penerapan Hospitalitas Pada Masa Kerajaan

Secara khusus pada masa kerajaan Israel terbagi dua, Yehuda di Selatan dan sisa Israel di utara, hampir tidak ada contoh di mana umat Allah mengekspresikan hospitalitas kepada orang-orang asing yang tertindas. Pada masa ini baik kerajaan di utara maupun di selatan sama-sama menikmati kejayaan secara ekonomi dan politik.²³⁹ Pada masa ini seolah-olah kerajaan menjadi sangat aman dan nyaman karena kemakmuran yang terjadi.²⁴⁰ Kemapanan secara ekonomi dan politik dibangun bukan tanpa risiko. Kerajaan Israel di utara menerapkan riil politik yaitu keterbukaan dengan bangsa-bangsa lainnya.²⁴¹ Keterbukaan ini menimbulkan pertukaran budaya dan aliansi politik. Seringkali aliansi antara bangsa tersebut memiliki ketentuan yang berlaku, salah satunya adalah penyembahan berhala yaitu dewa Baal.²⁴² Penyembahan terhadap Baal inilah yang ditentang oleh nabi Elia pada

²³⁷Ibid.

²³⁸Ibid.

²³⁹Willem A. VanGemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, 102-104. Israel makin angkuh dengan segala kemajuan ekonominya. Struktur sosial pada waktu itu mencuatkan kekuasaan, ketamakan, pemuasan diri, korupsi keadilan, kehidupan mewah di kalangan atas, dan rusaknya kesatuan sosial.

²⁴⁰Ibid.

²⁴¹Ibid., 40-41.

²⁴²John Drane, *Memahami Perjanjian Lama II: Dari Kerajaan Terpecah Sampai Pasca Pembuangan*, terj. Hans Wuysang (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2002), 12-14. Politik riil

masa dinasti Omri (1 Raj. 18:39).²⁴³ Elia menentang semua kompromi rohani yang dilakukan umat Allah, dan mengingatkan kembali umat tentang perjanjian Allah Israel (1 Raj. 17:8-24).²⁴⁴ Bagi Elia penyembahan kepada Baal merupakan suatu ancaman serius bagi keberlangsungan identitas bangsa Israel.²⁴⁵

Puncak dari dosa-dosa di kerajaan Israel terjadi pada masa pemerintahan raja Yerobeam II. Pada waktu itu ia melakukan ekspansi besar-besaran secara ekonomi dan politik sehingga mendapat pengakuan oleh dunia internasional. Tetapi pengakuan atas Israel dari dunia internasional tidak dibarengi dengan pengakuan terhadap Allah Israel. Dalam satu segi mereka rajin untuk beribadah kepada Allah di bait-Nya, tetapi ibadah mereka tidak tercermin dari perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.²⁴⁶ Mereka kaya karena penindasan-penindasan yang mereka lakukan terhadap orang-orang miskin. Pada masa ini hampir tidak ada hospitalitas yang mereka ekspresikan. Hal inilah yang ditentang keras oleh dua nabi yaitu Amos dan Hosea yang konsisten (Am. 4:1; 6:1, 4; 7:8-9, 14; Hos. 4:2; 18; 6:8-9, 7:1).²⁴⁷ Bahkan dalam masa tertentu mereka membangun kemakmuran dengan sistem ekonomi yang korup dan menindas.

dalam satu segi merupakan suatu kebijakan yang tidak bisa dipisahkan dalam perpolitikan internasional pada waktu itu. Koalisi antara bangsa merupakan suatu komoditas yang menggoda bagi siapapun. Pada masa ini, umat Allah sebenarnya diperhadapkan kepada dua pilihan, yaitu percaya kepada Allah Israel atau percaya keada aliansi politik. Pada situasi seperti inilah umat Allah berkompromi dengan bangsa-bangsa disekitarnya.

²⁴³Ibid.

²⁴⁴Ibid.

²⁴⁵Ibid.

²⁴⁶Rowley H. H., *Ibadat Israel Kuno*, terj. I. J Cairns (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 114. Nabi-nabi seperti Amos dan Hosea bukan menentang ibadat di Bait Allah, tetapi justru mereka menuntut dimasukkan unsur etis di dalam ritual keagamaan Israel.

²⁴⁷Hill dan Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2008), 590.

Pada masa ini hampir di setiap periode pemerintahan umat Allah hidup di dalam keberdosaan. Umat Allah telah kehilangan identitas mereka sebagai bangsa pilihan yang seharusnya menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lainnya. Kebebalan umat Allah atas dosa-dosa mereka mengalami konsekuensi yang mengerikan yaitu murka dan hukuman Allah.²⁴⁸ Pada akhirnya baik kerajaan di utara maupun di selatan sama-sama mengalami penghukuman oleh Allah.²⁴⁹ Israel dihancurkan oleh bangsa Asyur sementara Yehuda beserta bait Allah yang dibanggakan mereka dihancurkan oleh bangsa Babel.²⁵⁰

Fondasi Teologi Bagi Hospitalitas di Perjanjian Baru

Dalam dunia Yunani-Romawi hospitalitas merupakan suatu alat politik bagi terciptanya suatu keamanan,²⁵¹ secara khusus kekaisaran Romawi menggunakan hospitalitas sebagai senjata politik yang sangat berpengaruh.²⁵² Pada dunia yang melihat bangsa asing yang memiliki kekuatan, maka hospitalitas dapat digunakan untuk sebagai alat diplomatik yang bertujuan agar bangsa asing dapat menjadi sekutu dalam politik.²⁵³ Bagi dunia Yunani-Romawi hospitalitas juga merupakan sebuah

²⁴⁸Ibid.

²⁴⁹David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, terj. Pdt. Mawene (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 175-177.

²⁵⁰Ibid.

²⁵¹Sutherland, *I was A Stranger*, xv.

²⁵²Ibid.

²⁵³Ibid.

kebajikan sosial untuk menjauhi kehidupan primitif seperti ketakutan terhadap orang asing atau *xenophobia*.²⁵⁴

Apabila dunia Yunani-Romawi memandang hospitalitas sebagai motivasi politik untuk mencari aliansi dan menciptakan masyarakat yang bermartabat, maka lain halnya dengan hospitalitas di dalam Perjanjian Baru. Fondasi teologi paling kuat di dalam Perjanjian Baru mengenai hospitalitas ada di dalam diri Yesus, sebab baik melalui pengajaran maupun teladan hidup Dia banyak memberikan contoh mengenai hospitalitas Ilahi. Dalam Injil Lukas 4:18-19, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”²⁵⁵ Dalam Injil Lukas tersebut, Yesus memulai misi-Nya di dunia dengan sebuah pernyataan tentang pembebasan dan bahwa tahun rahmat Tuhan telah datang.²⁵⁶ Memang tidak ada bukti secara historis bahwa dalam perjalanan hidup Yesus melakukan perlawanan secara militer untuk membebaskan para tawanan, tetapi tentu yang diberitakannya merupakan sebuah visi yang sangat politis pada waktu itu.²⁵⁷ Pembebasan terhadap orang-orang tawanan merujuk kepada Perjanjian Lama di dalam Yesaya 58:-5-7,

²⁵⁴Oden, *And You Welcomed Me*, 18-19. *Xenophobia* adalah ketakutan yang berlebihan yang ditimbulkan karena perbedaan suku, warna kulit, etnis, dan ras.

²⁵⁵Byrne Brendan, *The Hospitality Of God: A Reading Of Luke's Gospel* (Collegeville: Minnesota: The Liturgical, 2000), 45-49.

²⁵⁶Ibid.

²⁵⁷Ibid.

tentang dosa-dosa Israel yang mementingkan ritual ibadah dan mengabaikan keadilan sosial bagi orang-orang yang tertindas.²⁵⁸

Dalam perjalanan hidup-Nya, Yesus seringkali menunjukkan kepedulian yang besar kepada orang-orang yang diasingkan oleh masyarakat. Secara khusus di dalam Injil Lukas dicatat bahwa Yesus seringkali mengunjungi dan berinteraksi dengan orang sakit kusta (Luk. 5:1-11; 17:11-19), para pemungut cukai (Luk. 15:1-2; 18:9-14; 19:1-10), para pendosa (Luk. 7:36-50; 7:36-50), orang-orang non-Yahudi (Luk. 7:1-10; 8:26-39), bahkan Yesus memanggil masuk seorang pemungut cukai sebagai bagian dari murid-murid-Nya (Luk. 5:17-26).²⁵⁹ Hal ini sejalan dengan teman besar dari Injil Lukas yang memberitakan kerajaan Allah kepada orang-orang yang dimarginalkan.²⁶⁰

Bagi para murid Yesus, pengajaran maupun teladan hidup-Nya merupakan sesuatu yang asing dan berbeda bagi mereka. Orang kusta yang seharusnya dijauhi karena dapat mencemarkan diri, pemungut cukai yang seharusnya dibenci karena merupakan pengkhianat kaumnya sendiri, dan orang non-Yahudi yang merupakan ancaman bagi orang Yahudi pada waktu itu semuanya ditemui oleh Yesus. Pada saat masyarakat hingga para pemuka agama Yahudi menjauhi golongan masyarakat ini, justru Yesus menampilkan suatu teladan hidup yang berbeda, di mana Ia menerima

²⁵⁸Yesaya 58:6-7, “Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!”

²⁵⁹Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru*, Vol. 1, terj. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum, 2008), 81-82.

²⁶⁰Ibid.

dan berinteraksi secara hangat dengan golongan masyarakat ini.²⁶¹ Bahkan yang lebih mengejutkan bagi orang-orang Yahudi, Injil kerajaan Allah yang selalu diproklamasikan oleh Yesus ternyata bukan hanya untuk kalangan Yahudi saja tetapi ternyata juga menyentuh orang-orang kafir lainnya. Dapat dikatakan bahwa Yesus melalui pelayanan hidup-Nya ingin menerangkan perjumpaan sejati dengan Allah yang hidup kepada mereka yang selama ini ditindas dan dasingkan.²⁶²

Dalam pengajaran-Nya, Yesus mengaitkan kedatangan-Nya yang kedua dengan tema hospitalitas kepada mereka yang tertindas (Mat. 25:31-46).²⁶³ Pengajaran Yesus ini menekankan bahwa di dalam kekristenan hospitalitas tidak hanya berbicara tentang menerima atau mengunjungi orang miskin, tawanan, dan orang asing, tetapi hospitalitas kekristenan berbicara lebih jauh yaitu tentang menjamu Yesus sendiri.²⁶⁴ Menjamu orang miskin, tawanan, dan orang asing menjadi indikator di dalam eskatologi Kristen. Pada saat itu, setiap murid Tuhan menjadi tamu Tuhan yang berlaku sebagai tamu, yang mengundang setiap murid Tuhan untuk masuk ke dalam kehidupan-Nya.²⁶⁵ Pengajaran ini tentu bagi para murid menjadi sesuatu yang sangat tidak terprediksi, berjumpa dengan Yesus dalam kedatangan-Nya

²⁶¹Sutherland, *I was A Stranger*, 2-3.

²⁶²Byrne, *The Hospitality Of God*, 3.

²⁶³Oden, *And You Welcomed Me*, 50-51. Mat. 25:37-40, "Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."

²⁶⁴Ibid.

²⁶⁵Ibid.

yang kedua melalui perjumpaan dengan orang miskin dan orang asing.²⁶⁶

Pengidentifikasian diri Yesus kepada orang-orang yang lemah dan tidak berdaya merupakan sesuatu yang sangat penting, karena akan memengaruhi dalam pelaksanaan hospitalitas. Hanya dengan identifikasi yang tepatlah membuat penyatuan dengan Kristus menjadi mungkin.²⁶⁷

Bagi gereja mula-mula tidaklah mudah untuk mengidentifikasi tentang diri mereka sendiri. Gereja mula-mula mengidentifikasikan diri mereka sendiri di dalam katagori orang asing, pendatang, dan penjelajah. Tentu bagi gereja mula-mula mereka mengerti mengapa mereka mengidentifikasikan diri mereka dalam katagori tersebut. Gereja mula-mula hidup di bawah kekuasaan kekaisaran Roma yang menindas dan mencurigai mereka.²⁶⁸ Kondisi ini membuat gereja mula-mula sangat susah memahami pengajaran Yesus tentang menjamu orang miskin dan orang asing, karena di satu segi mereka berada di posisi sebagai orang miskin dan orang asing di dalam kekaisaran Romawi tetapi di segi lain mereka dituntut untuk menjamu orang-orang seperti mereka.

Berangkat dari apa yang diajarkan dan diteladani oleh Yesus, hospitalitas dapat didefinisikan dalam terang kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan Yesus, sehingga hospitalitas bagi kekristenan adalah sebuah intensi, tanggung jawab dan sikap kepedulian untuk menyambut atau mengunjungi, di dalam ruang publik atau

²⁶⁶Ibid.

²⁶⁷Ibid.

²⁶⁸Ibid., 36-37. Hidup di tengah-tengah keharusan untuk menjadi warga negara yang baik, sekaligus di saat yang sama menyadari bahwa rumah sesungguhnya bukan ada di dunia ini bukanlah hal yang mudah. Apabila warga negara Roma mengidentifikasikan diri mereka berdasarkan etnis, nama keluarga, atau geografi, maka gereja mula-mula mengidentifikasi diri mereka dengan Tuhan dan Yerusalem.

personal kepada mereka yang dianggap sebagai orang asing, musuh, atau yang tertindas tanpa sebuah keberatan tertentu.²⁶⁹ Dalam kekristenan memandang tetangga, orang asing, dan musuh bukan sebagai objek hospitalitas tetapi sebagai refleksi terhadap kejatuhan diri sendiri, mengetahui bahwa Yesus telah mati dan bangkit bagi manusia berdosa, dan cara memperlakukan orang asing merupakan implikasi teologi dari dari kematian dan kebangkitan Yesus.²⁷⁰

Penerapan Hospitalitas Dalam Perjanjian Baru

Dalam dunia Yunani-Romawi dasar dari penerapan hospitalitas adalah motivasi politik tertentu. Hospitalitas hanya dikenal di kalangan para bangsawan dan politikus.²⁷¹ Salah satu struktur sosial yang terdapat di dalam dunia Yunani-Romawi didominasi oleh relasi patron dan klien yang memiliki hubungan saling menguntungkan.²⁷² Struktur sosial ini merupakan salah satu instrumen penting di dalam hubungan sosial pada waktu itu.²⁷³ Hal ini disebabkan oleh karena penerapan dari hospitalitas dipenuhi oleh motif politik, setiap orang asing dan orang miskin yang tidak memiliki prospek bagi kepentingan politik akan diabaikan oleh masyarakat khususnya para bangsawan dan politikus.²⁷⁴ Walaupun mereka diperhatikan biasanya

²⁶⁹Sutherland, *I was A Stranger*, xiii.

²⁷⁰Ibid., 38.

²⁷¹Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Chistianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 66-68.

²⁷²Ibid.

²⁷³John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Kekristenan Mula-Mula*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 96-98.

²⁷⁴Ibid.

karena ada motivasi untuk mendapatkan penghormatan dan demi memenangkan pemilihan umum.²⁷⁵ Dapat dikatakan pola hospitalitas yang ada di dalam dunia Yunani-Romawi sangatlah penuh dengan unsur timbal balik.²⁷⁶ Hospitalitas tanpa memberikan keuntungan atau balasan, sejatinya tidak dikenal di dalam dunia Yunani-Romawi.²⁷⁷

Sementara bagi Yudaisme di abad pertama mengenal tradisi hospitalitas dan belas kasihan kepada orang miskin berupa pemberian bantuan makanan dan tumpangan.²⁷⁸ Meskipun mengenal tradisi hospitalitas tetapi seringkali juga tetap memiliki motivasi lain dibalikinya, di antaranya adalah jaminan penebusan bagi para pemberi dan berkat sorgawi yang bersifat jangka panjang.²⁷⁹ Motivasi inilah yang membuat tindakan hospitalitas dalam tradisi Yudaisme di abad pertama tidak berbeda dari dunia Yunani-Romawi, karena mengandung unsur timbal balik.

Dalam penerapan hospitalitas di dalam Yudaisme abad pertama juga sangat selektif. Penerapan hospitalitas orang Yahudi pada abad pertama hanya sebatas kepada orang miskin sebangsanya, dan bukan kepada bangsa lain yang dianggap kafir oleh mereka. Hal ini sebenarnya dapat dimengerti karena sejarah panjang penindasan dan pembuangan yang dilakukan kepada orang-orang Yahudi pada masa lampau.

²⁷⁵Ibid.

²⁷⁶Ibid. Bila seorang politikus memberi bantuan berupa gandum atau minyak, atau uang, seperti yang seringkali dilakukan, ia melakukannya dengan harapan bahwa para penerimanya akan memperlihatkan rasa terima kasihnya dengan cara-cara yang dapat diukur dunia dan yang darinya ia sendiri akan mendapat keuntungan dalam bentuk dekrit-dekrit penghormatan yang disetujui, atau patung-patung peringatan yang dibangun.

²⁷⁷Ibid.

²⁷⁸Stambaugh dan Balch, *Dunia Kekristenan Mula-Mula*, 97.

²⁷⁹Ibid.

Berikut ini merupakan ringkasan tentang sejarah panjang penindasan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa kepada bangsa Israel.²⁸⁰

Bangsa	Tahun	Penindasan	Kelonggaran
Asyur	721 SM	Penghancuran Samaria (Israel Utara)	
Babel	597-582 SM	Penghancuran Bait Allah dan Yehuda Pembuangan ke Babel	
Persia	539 SM		Diizinkan pulang ke tanah perjanjian Diizinkan membangun kembali Bait Allah
Samaria		Mengganggu kemurnian ibadah bangsa Yahudi Mengganggu pembangunan Bait Allah	
Wangsa Seleukid	198-175 SM		Kebebasan beribadah terjamin dan stabil
Antiokhus IV Epifanes	169 SM	Perampokan Bait Allah Pembunuhan ribuan orang Yahudi di Yerusalem	

²⁸⁰David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009), 358-359.

		Penistaan agama Yahudi dengan korban babi	
--	--	--	--

Semua kejadian ini menggambarkan bahwa umat Allah berbagian di dalam konflik internasional yang berlangsung sangat lama. Pada konflik internasional tersebut umat Allah selalu dalam posisi yang tertindas dan tidak berdaya. Kondisi ini tentu menyebabkan trauma sejarah bagi orang-orang Yahudi terhadap bangsa-bangsa lain. Tentu hal ini juga berlaku bagi gereja mula-mula yang mayoritas merupakan orang Yahudi mengalami hal yang serupa. Meskipun mengalami “trauma” sejarah, tetapi Yesus justru memberikan perintah terakhir kepada murid-murid-Nya sebelum Ia berangkat ke surga untuk menjadi saksi di Yerusalem, Yudea, Samaria, hingga ujung bumi.²⁸¹ Tentu perintah ini sangat tidak mudah bagi para murid dan merupakan perintah yang revolusioner.²⁸² Perintah ini juga mengandung setidaknya dua unsur penting. Unsur pertama adalah sebuah ajakan untuk terjadinya proses rekonsiliasi di antara bangsa-bangsa. Unsur kedua adalah bergabungnya segala bangsa di dalam himpunan umat Allah yang baru²⁸³

Bagi gereja mula-mula, khususnya di Yerusalem, untuk dapat menjalankan perintah dari Yesus tentu bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Mereka juga merupakan orang-orang Yahudi yang juga dipenuhi trauma sejarah. Trauma ini setidaknya dapat dilihat dari dua peristiwa yang terdapat di Kisah Para Rasul.

²⁸¹Hays, *From Every People And Nation*, 157.

²⁸²Ibid. Dalam perintah ini, sebenarnya terdapat rencana bagi segala bangsa untuk dapat menjadi umat Allah. Menariknya “agen” pertama bagi rencana ini justru adalah bangsa yang memiliki banyak luka sejarah terhadap bangsa-bangsa lain.

²⁸³Ibid.

Peristiwa pertama yang membuat keterkejutan saudara di Yerusalem adalah peristiwa baptisan Petrus kepada Kornelius, seorang perwira Romawi (Kis. 10:1-48). Bahkan karena kejadian ini Petrus harus mempertanggungjawabkan baptisan Kornelius di Yerusalem (Kis. 11:1-18).²⁸⁴ Meskipun Petrus belajar bahwa Allah juga memanggil bangsa-bangsa lainnya untuk menjadi umat-Nya, tetapi ia juga tetap bermasalah ketika menyikapi hal ini dalam kehidupan berkomunitas. Insiden di Antiokhia pada waktu saudara-saudara dari kelompok Yakobus menekan Petrus, dan akhirnya menyebabkan ia memisahkan diri dari persekutuan meja makan dengan orang-orang non-Yahudi di meja itu.²⁸⁵ Hal ini ditentang habis oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia (Gal. 2:12).²⁸⁶ Bahkan Barnabas yang ikut perjalanan misi Paulus ke Antiokhia, Siprus, dan Galatia bersama Paulus untuk memberitakan Injil di antara bangsa-bangsa lain, ikut “tersesat” karena bertindak bertentangan dengan keyakinan Injil yang sejati (Gal. 2:14).²⁸⁷

Peristiwa kedua yang hampir sama dengan peristiwa pertama adalah dihadapkannya Paulus dan Barnabas pada konsili pertama gereja di Yerusalem pada tahun 48 M, perihal penerapan tradisi Yahudi seperti sunat menyunat kepada saudara

²⁸⁴Ibid. Ayat 2, “Engkau telah masuk ke rumah orang-orang yang tidak bersunat dan makan bersama-sama dengan mereka.” Ayat ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi bahwa gereja Yerusalem yang didominasi oleh orang Yahudi masih memiliki jarak terhadap etnis atau bangsa lain.

²⁸⁵Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi, Dan Metode Misi Rasul Paulus*, terj. Johny The (Yogyakarta: Andi, 2008), 37-38.

²⁸⁶Ibid.

²⁸⁷Ibid. Memang situasi Petrus pada saat itu tidaklah mudah karena gereja di Yerusalem sedang mengalami penganiayaan oleh orang-orang Yahudi. Sikap gereja yang terlalu terbuka terhadap orang non-Yahudi dapat menjadi pemicu konflik berikutnya, sehingga ada semacam kesepakatan di antara gereja di Yerusalem untuk meredam potensi konflik dengan orang-orang Yahudi. Tetapi bagi Paulus situasi ini kurang penting dibandingkan dengan tujuan bahwa Injil harus diberitakan kepada seluruh bangsa.

non-Yahudi (Kis. 15:1-21).²⁸⁸ Terdapat kemungkinan bahwa sikap yang dipertunjukkan oleh gereja di Yerusalem merupakan salah satu sikap untuk mempertahankan keyahudian mereka di antara saudara-saudara non-Yahudi.²⁸⁹ Dalam pertemuan tersebut gereja di Yerusalem menyambut baik tentang masuknya bangsa-bangsa lain di dalam umat Allah, tetapi dengan beberapa syarat yang harus mereka lakukan di antaranya melarang makanan yang dipersembahkan kepada berhala, makan dari binatang yang mati di cekik, dan makan darah, serta menjauhkan diri dari percabulan.²⁹⁰ Syarat untuk menjauhi dari percabulan secara khusus merupakan perintah yang sangat penting karena percabulan merupakan sesuatu yang populer dan umum di dunia Yunani-Romawi pada waktu itu²⁹¹

Dari dua peristiwa tersebut dapat dijelaskan memang terdapat indikasi telah terjadi sebuah keterkejutan di dalam gereja di Yerusalem, perihal bangsa-bangsa lain yang menjadi bagian dari umat Allah. Perintah Yesus untuk menjadi saksi di seluruh dunia dari Yerusalem, Yudea, Samarian hingga ujung bumi kini telah menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindarkan oleh gereja di Yerusalem. Mau tidak mau gereja di Yerusalem harus mau berhadapan dengan sebuah rekonsiliasi dengan sejarah

²⁸⁸Ibid., 39-42.

²⁸⁹Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*, 252. Sejak terjadi helenisasi oleh bangsa Yunani, setidaknya terdapat 5 respons dari orang Yahudi. Pertama, sikap menerima kebudayaan Yunani sepenuhnya sambil berusaha membebaskan diri dari Yudaisme. Kedua, sikap menerima kebudayaan Yunani sebanyak mungkin, namun masih mempertahankan kesetiaan kepada TUHAN. Ketiga, sikap membiarkan kebudayaan Yunani memainkan peranannya di dalam kehidupan nasional saja, namun berpendapat bahwa kebudayaan tersebut tidak dapat melengkapi atau menyempurnakan iman Yahudi. Keempat, sikap menolak kebudayaan Yunani dan menjauhkan diri sama sekali dari kehidupan nasional, serta berusaha membentuk paguyuban-paguyuban khusus yang dengan setia mengikuti iman Yahudi.

²⁹⁰Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, 39-44. Larangan ini harus dipandang sebagai aturan main bagi orang-orang asing yang hidup di tengah komunitas Israel (Imamat 17-18).

²⁹¹Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 72-77. Dalam beberapa catatan terjadi inses dan seks yang liar terhadap para budak belian.

bangsa Israel yang terus dijajah dan ditindas oleh bangsa-bangsa lain. Selain itu, mereka juga menghadapi potensi permusuhan dari orang-orang sebangsanya sendiri karena terlalu terbuka dengan bangsa-bangsa lain.

Berbeda dari gereja di Yerusalem, gereja di Antiokhia sangat terbuka dan ramah terhadap orang-orang asing yang masuk sebagai jemaat Tuhan. Setidaknya terdapat dua indikasi yang menggambarkan bahwa gereja Antiokhia lebih “siap” daripada gereja di Yerusalem dalam menerima orang asing. Indikasi pertama adalah gereja yang memiliki pemimpin yang beragam secara budaya. Gereja di Antiokhia sejak semula merupakan gereja yang multietnis (Kis. 13:1).²⁹² Salah satu pimpinan di sana yaitu Simon seorang Niger yang merupakan seorang pemimpin dari bangsa non-Yahudi. Meskipun Simon orang Niger bukanlah sosok sentral dari Kisah Para Rasul, tetapi Lukas mencatat siapa Simon orang Niger ini dengan cukup detail.²⁹³ Sepertinya Lukas ingin menekankan dua hal, pertama Injil telah menyebar kepada bangsa-bangsa lain.²⁹⁴ Hal kedua yang ingin Lukas tekankan ialah bahwa di dalam kegerakan awal di gereja Antiokhia, mereka memberikan ruang bagi bangsa-bangsa non-Yahudi untuk menjadi pimpinan jemaat.²⁹⁵ Menjadikan seorang non-Yahudi sebagai salah satu pimpinan dari suatu kegerakan yang dimulai dari orang-orang Yahudi merupakan sesuatu yang cukup mengejutkan bagi banyak orang pada waktu

²⁹²Hays, *From Every People And Nation*, 177-178.

²⁹³Ibid. Kata “Niger” menunjukkan bahwa Simon merupakan seseorang dari benua Afrika dan memiliki warna kulit yang gelap. Lukas juga mencatat dia sebagai nabi dan pengajar; dua jabatan ini menandakan bahwa dia adalah salah satu sosok sentral di dalam gereja di Antiokhia.

²⁹⁴Ibid.

²⁹⁵Ibid.

itu. Hal ini jelas sangat kontras apabila dibandingkan dinamika yang terjadi di gereja Yerusalem.

Indikasi kedua adalah peristiwa pemberian bantuan dari gereja di Antiokhia kepada gereja di Yerusalem yang sedang mengalami masalah kelaparan yang hebat (Kis. 11:27-30). Meskipun gereja di Antiokhia berbeda secara etnis dengan gereja di Yerusalem, tetapi mereka tetap memberikan bantuan kepada gereja di Yerusalem. Bantuan ini merupakan persekutuan yang nyata antara orang Yahudi dan orang percaya non-Yahudi.²⁹⁶ Bahkan peristiwa pemberian bantuan ini dijadikan Paulus sebagai sebuah ilustrasi tentang bangsa-bangsa lain berhutang Injil kepada orang-orang percaya di Yerusalem, karena Injil bermula dari sana (Rm. 15:27).²⁹⁷ Bagi Paulus tindakan ini bukan hanya sekadar aksi sosial tetapi lebih daripada itu, bantuan ini mendemonstrasikan sesuatu yang lebih besar yaitu kasih Allah atas dunia melampaui batas-batas geografis bahkan etnis.²⁹⁸

Dua indikasi ini cukup kuat untuk menggambarkan bahwa gereja di Antiokhia lebih “siap” daripada gereja di Yerusalem untuk melaksanakan perintah Yesus pergi kepada segala bangsa. Dalam perjalanan gereja mula-mula di dalam Kisah Para Rasul, didapati bahwa gereja di Antiokhia dalam Kisah Para Rasul memainkan peranan penting bagi pengutusan dan perintisan misi Paulus di antara bangsa-bangsa lainnya. Kemajemukan di dalam tubuh gereja di Antiokhia serta keterbukaan terhadap misi membuat gereja di Antiokhia menjadi teladan bagi pergerakan misi hingga hari ini.

²⁹⁶Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, 44-45.

²⁹⁷Ibid.

²⁹⁸Ibid. Tindakan bantuan ini tentu membantu memberikan pemahaman kepada orang percaya Yahudi bahwa di dalam Tuhan terdapat kesetaraan antara Yahudi dengan non Yahudi.

Secara kuantitas terdapat peningkatan yang signifikan dari jumlah populasi penduduk Kristen di Kekaisaran Romawi. Pada tahun 30 M hanya terdapat 120 laki-laki dan perempuan yang berkumpul di Yerusalem untuk menantikan Roh Kudus. Pada tahun 66 M, terdapat sekitar 40.000 pengikut di seluruh wilayah Romawi.²⁹⁹ Pada tahun 300 M, jumlah tersebut bertambah menjadi sekitar enam juta orang.³⁰⁰ Jumlah ini mencakup 10 persen dari total populasi Kekaisaran Romawi pada waktu itu.³⁰¹ Tentu peningkatan jumlah orang Kristen di kekaisaran Romawi merupakan sesuatu yang mencengangkan.

Peningkatan ini sebenarnya cukup aneh apabila melihat konteks sosial yang terjadi pada tiga abad awal kekristenan. Pada masa awal kekristenan menghadapi tekanan oleh orang-orang Yahudi. Pada tahun 40-an Kaisar Nero menuduh orang Kristen sebagai dalang dari kebakaran di kota Roma, sehingga mengusir semua orang Kristen dari kota tersebut.³⁰² Meskipun pengusiran tersebut hanya berlaku di kota Roma, ini merupakan gerbang bagi penganiayaan lainnya terhadap orang Kristen.³⁰³ Pasca kaisar Nero, terdapat setidaknya dua kaisar yang melakukan penganiayaan besar-besaran terhadap orang Kristen di seluruh wilayah kekaisaran Romawi. Dua kaisar tersebut ialah kaisar Decius (249-251 M) dan Diocletianus (284-305 M).³⁰⁴

²⁹⁹ Stark Rodney, *The Rise of Christianity: A Sociologist Reconsiders History* (Princeton: Princeton University Press, 1996), 3.

³⁰⁰ Ibid.

³⁰¹ Ibid.

³⁰² Charles Ludwig, *Para Penguasa Pada Zaman Perjanjian Baru*. terj. Lili Rustandi (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 93-95.

³⁰³ Ibid.

³⁰⁴ Rick Cornish, *5 Menit Sejarah Gereja: Kebenaran Maksimum Dalam Waktu Minimum*, terj. Handy Hermanto (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 41-45. Kaisar Decius menanggapi bahwa kekristenan dapat menjadi potensi untuk menggulingkan pemerintahan Roma, karena menyembah Allah yang Esa.

Bahkan dalam pemerintahan Diocletianus sejarah kekristenan mencatatnya sebagai “*The Great Persecution*.”³⁰⁵ Pada akhirnya seperti pemerintah Romawi pada waktu itu sadar bahwa meskipun mengalami penganiayaan berulang kali, perkembangan kekristenan tidak dapat dibendung. Oleh karena itu, pada saat Konstantin naik sebagai kaisar, dia meresmikan agama Kristen menjadi agama yang sah di seluruh wilayah kekaisaran. Kesepakatan ini tertuang di dalam Maklumat Milan pada tahun 313 M.³⁰⁶

Salah satu faktor penting dari pertumbuhan yang pesat dari kekristenan di tengah-tengah penganiayaan adalah konsistensi dalam keterbukaan dan penerimaan terhadap semua golongan.³⁰⁷ Keterbukaan inilah yang menjadi daya tarik utama yang menyebabkan banyak masyarakat Roma akhirnya memeluk kekeristenan.³⁰⁸ Bahkan hal ini diakui oleh salah satu filsuf Yunani di abad kedua, Celsus.³⁰⁹ Dia menuduh kekristenan sebagai iman daripada budak, perempuan, dan anak-anak yang tak terpelajar.³¹⁰ Lebih jauh lagi, Celsus mengeluhkan bahwa kekristenan menyebar dari

Hal ini dia anggap sebagai tantangan bagi budaya Roma pada waktu itu. Sementara Kaisar Diocletianus tidak memiliki alasan yang jelas dalam melakukan penganiayaan kepada orang Kristen. Salah satu dugaan adalah Diocletianus melihat pertumbuhan populasi Kristen yang mencapai 10 persen dari total populasi.

³⁰⁵Ibid. Orang Kristen harus mempersembahkan kurban bagi berhala, mereka dilarang untuk bertemu, dan semua literatur Alkitab dihancurkan pada masa ini.

³⁰⁶Ibid., 47-49.

³⁰⁷Steve Addison, *Gerakan-Gerakan yang Mengubah Dunia: Lima Kunci untuk Menyebarkan Injil Hingga Ujung Bumi*, terj. Paksi Ekanto Putro (Surabaya: Perkantas Jatim, 2014), 83-84.

³⁰⁸Ibid.

³⁰⁹Ibid.

³¹⁰Ibid. Salah satu film Hollywood yaitu “Agora” menggambarkan keterbukaan ini. Orang Kristen di Alexandria, Afrika Utara, sangat terbuka di dalam menolong orang-orang miskin dan terpinggirkan oleh masyarakat. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Roma khususnya dari kalangan bawah untuk bergabung dengan gereja.

rumah ke rumah “melalui para pekerja wol, tukang sepatu, buruh cuci, dan orang-orang dusun yang paling buta huruf.”³¹¹ Mereka mengklaim bahwa merekalah yang mengetahui cara yang benar dalam menjalani hidup.³¹²

Keterbukaan dari gereja mula-mula menjadi suatu daya tarik lebih pada saat mereka konsisten melakukannya bahkan di saat penganiayaan terjadi di kekaisaran Romawi.³¹³ Hospitalitas yang dilakukan oleh gereja mula-mula bukanlah suatu bentuk pelayanan yang tanpa risiko, justru pada saat ini pelayanan hospitalitas berisiko tinggi bagi eksistensi gereja. Risiko ini terjadi karena mereka membuka diri terhadap kedatangan para tamu yang sangat mungkin merupakan pasukan pemerintah yang menyamar.³¹⁴ Konsistensi di dalam hospitalitas dapat dikatakan merupakan jantung kekristenan pada masa itu.³¹⁵ Pada saat penganiayaan terjadi, justru di saat itu mereka paling merasakan kalimat dari “ingatlah bahwa dahulu kamu juga orang asing di tanah Mesir.”³¹⁶

Keterbukaan lain yang digambarkan oleh gereja juga dilihat melalui pengangkatan mantan budak sebagai uskup di kota Roma. Uskup Calixtus merupakan seorang bekas budak di Roma pada abad XIX.³¹⁷ Pengangkatan mantan budak yang

³¹¹Ibid.

³¹²Ibid.

³¹³Oden, *And You Welcomed Me*, 38-39.

³¹⁴Ibid.

³¹⁵Ibid.

³¹⁶Ibid. Pada masa inilah teologi di dalam Perjanjian Lama menjadi dasar yang paling kuat di dalam pelayanan hospitalitas terhadap orang-orang yang diabaikan.

³¹⁷H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 45. Pada waktu itu orang Kristen memandang perbudakan sama seperti bangsa-bangsa lainnya. Perbedaannya terletak bagaimana orang Kristen memperlakukan budak mereka dibandingkan bangsa lainnya. Nasib budak Kristen jauh lebih baik daripada budak-budak lainnya. Meskipun di dalam dunia

menduduki jabatan strategis di dalam institusi agama tentu merupakan suatu anomali pada masa itu.³¹⁸ Tentu pengangkatan ini semakin menguatkan pandangan Celcus bahwa kekristenan merupakan agama bagi para masyarakat rendahan. Meskipun gereja di Roma pada saat itu masih sangat kecil, tetapi mereka juga tercatat membantu dalam pemberian makanan kepada kaum miskin, tidak tanggung-tanggung setelah ibadah mereka memberikan sumbangan kepada 1500 orang-orang miskin.³¹⁹

Gereja mula-mula mengajarkan banyak hal dalam pelayanan hospitalitas. Meskipun mereka ditekan oleh banyak pihak mulai dari orang Yahudi, pemerintah Roma, maupun orang-orang Yunani tetapi pelayanan hospitalitas mereka tetap berjalan. Salah satu ciri khusus dari gereja mula-mula dari komunitas lainnya adalah adalah sikap murah hatinya.³²⁰ Ciri khas ini pun diakui oleh beberapa tokoh dari luar kekristenan seperti Lucianus dan Julianus yang merupakan penulis dari dunia Yunani.³²¹

Baik Perjanjian Lama hingga sejarah gereja mula-mula memaparkan tentang penerapan hospitalitas yang luar biasa kepada dunia. Secara khusus gereja mula-mula, meskipun mereka hidup di tengah-tengah situasi yang sangat tidak ramah tetapi situasi tersebut tidak menghambat mereka untuk menunjukkan hospitalitasnya. Tentu

ekonomi tidak terjadi perbedaan, tetapi di dalam persekutuan Kristen tidak terdapat perbedaan antara tuan dengan budak.

³¹⁸Ibid. Hal ini memungkinkan terjadi karena dalam Galatia 3:8 sebagai dasar penting bagi tidak adanya sekat sosial maupun etnis di dalam persekutuan gereja. Para budak Kristen wajib untuk sabar, patuh, dan hormat kepada tuan mereka. Sementara para tuan Kristen harus berlaku adil dan manusiawi kepada para budaknya.

³¹⁹Ibid.

³²⁰Stambaugh, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, 56.

³²¹Ibid.

situasi dan kondisi yang dihadapi oleh mereka berbeda dengan apa yang dihadapi oleh gereja Tuhan pada masa kini, tetapi banyak hal yang bisa dipelajari melalui apa yang telah gereja mula-mula lakukan.

